

Hubungan Imunisasi Dasar dan Dukungan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita: *Literature Review*

Egy Febiyanti^{1*}, Ni Wayan Wiwin A²

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: egyfebiyanti2@gmail.com

Diterima: 18/07/21

Revisi: 25/07/21

Diterbitkan: 29/12/21

Abstrak

Tujuan studi : *Review* artikel ini bertujuan untuk menganalisis hubungan imunisasi dasar dan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dengan peneliti sebelumnya.

Metodologi : Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Kriteria inklusi : Jurnal bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, publikasi 5 tahun terakhir mulai dari tahun 2016-2021, balita dengan usia 1-5 tahun dengan kejadian *stunting*, artikel original penelitian, *full text, free text*, terdapat nama jurnal, tahun, volume, nomor dan halaman jurnal, tema artikel hubungan Kejadian *stunting* Pada balita usia 1-5 tahun dengan variabel kelengkapan imunisasi dasar dan dukungan keluarga.

Hasil : Hasil studi 20 artikel berdasarkan dari 3 database *google scholar, pubmed, reaschgate* didapatkan dari 20 jurnal yang terdiri dari 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional ditemukan 13 jurnal imunisasi dasar dan 6 jurnal dukungan keluarga yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita, dan 1 jurnal dukungan keluarga yang tidak terdapat hubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Riwayat Imunisasi dasar yang tidak lengkap dan dukungan keluarga yang kurang beresiko terjadinya *stunting*.

Manfaat : Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta mampu menjadi landasan yang kuat bagi peneliti selanjutnya, khususnya dalam topik yang menyangkut imunisasi dasar dan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting*, bagi institusi pendidikan bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian dapat menambah ilmu pengetahuan keperawatan.

Abstract

Purpose of study : This article review aims to analyze the relationship between basic immunization and family support with the incidence of *stunting* in children under five with previous researchers.

Methodology : This research method is library research, namely research related to library data collection methods. Inclusion criteria: Indonesian and English language journals, publications for the last 5 years starting from 2016-2021, toddlers aged 1-5 years with *stunting*, original research articles, full text, free text, including journal name, year, volume, journal numbers and pages, the theme of the article is the relationship between *stunting* incidence in toddlers aged 1-5 years with basic research variables and family support

Results : The results of a study of 20 articles based on 3 databases of *google scholar, pubmed, reaschgate* obtained from 20 journals consisting of 10 national journals and 10 international journals found 13 basic immunization journals and 6 family support journals related to *stunting* in toddlers, and 1 journal of family support that has no relationship with the incidence of *stunting* in toddlers. Incomplete basic immunization history and family support are less at risk of *stunting*.

Applications : For researchers, the results of this study are expected to add insight, knowledge and skills in conducting research and be able to become a strong foundation for further researchers, especially in topics related to basic immunization and family support with *stunting*. increase nursing knowledge

Kata Kunci : *Balita, dukungan keluarga, imunisasi, stunting*

1. PENDAHULUAN

Balita yang memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur disebut dengan *stunting*. Menurut pertumbuhan anak dari WHO *stunting* adalah kondisi dimana panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median. Gizi kronik merupakan masalah yang terjadi pada balita *stunting* yang disebabkan oleh banyak faktor. Anak-anak yang menderita *stunting* akan mengalami efek buruk seperti rentan terhadap suatu penyakit dan beresiko

besar mengalami penyakit degeneratif ketika berusia dewasa. Efek dari stunting bukan hanya berpengaruh pada kesehatan tetapi akan mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Stunting adalah bahaya yang besar bagi kualitas individu di Indonesia, seperti halnya bahaya bagi kemampuan daya saing negara. Hal ini karena stunting tidak hanya mengganggu pertumbuhan fisiknya (bertumbuh pendek/kerdil), akan tetapi mengganggu kesehatan mental, hal ini tentunya akan berpengaruh pada kemampuan dan juga prestasi anak di sekolah, serta mengganggu produktivitas dan kreativitas di usia-usia produktif (Kemenkes, 2018).

Menurut data WHO tahun 2018, di dunia anak balita mengalami kejadian *stunting* lebih dari 150 juta atau 21,9%. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, 55% atau lebih anak mengalami kejadian *stunting* yang berasal dari benua Asia pada tahun 2017. Jumlah balita *stunting* di Benua Asia menempati urutan ke dua setelah Asia Selatan adalah Asia Tenggara sebesar 14,9%.

Data yang diperoleh dari Riskesdas (2018) didapatkan di Indonesia jumlah balita yang mengalami *stunting* adalah 30,8% berkategori *severely stunted* berjumlah 11,5% dan kategori *stunted* yang berjumlah 19,3%. Dari data yang didapat Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka kejadian *stunting* yang terjadi di Indonesia dibandingkan sebelumnya berjumlah 37,2%, dimana 18% balita *severely stunted*, dan 19,2% *stunted*. Meskipun terjadinya penurunan dari sebelumnya, hal ini masih cukup tinggi dan dibandingkan dengan standar WHO sekitar 20% masih merupakan masalah gizi.

Faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kejadian *stunting* disebabkan oleh banyak hal diantaranya yaitu kelengkapan imunisasi dasar dan dukungan keluarga. Pada balita terdapat pemberian imunisasi, imunisasi dikatakan lengkap apabila anak sudah mendapatkan semua jenis imunisasi yaitu HB-0, satu kali BCG, tiga kali DPT-HB, empat kali Polio, dan satu kali imunisasi campak. Pada penelitian Wahyuni (2020), menunjukkan bahwa banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan kejadian *stunting* yang terjadi pada balita, salah satu faktor adalah riwayat imunisasi. Hal ini didapatkan karena data yang diperoleh menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi balita yang dengan riwayat imunisasi tidak lengkap mayoritas 65% atau sekitar 17 orang. Pemberian imunisasi yang diberikan pada anak sangat penting, karena pemberian imunisasi dapat memperkuat dan meningkatkan daya tahan tubuh pada balita untuk dapat melawan penyakit. Akibat bakteri dan mikroorganisme lain sehingga anak yang terserang atau menderita infeksi yang serius akan lebih cepat sembuh dibandingkan balita yang tidak mendapatkan vaksin (Lupiana et al., 2018).

Dalam perawatan balita keluarga memiliki peran yang penting karena agen sosial yang mempengaruhi pertumbuhan balita adalah keluarga, sehingga keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita, hal ini yang menyebabkan lingkungan yang mengasuh dan merawatnya berdampak besar pada status gizi balita.

Ibu adalah orang tua yang memiliki peran paling besar dalam perawatan dan pengasuhan balita dalam memenuhi status gizi balita sehingga peran dan dukungan keluarga sangat dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2019) menunjukkan dukungan keluarga yang baik telah terbukti mempengaruhi gizi anak sehingga sangat di butuhnya dukungan dan peran keluarga yang di berikan, hal ini dapat mengurangi masalah gizi, khususnya prevalensi stunting pada anak balita.

Di Asia Tenggara, prevalensi stunting pada anak balita di Indonesia tertinggi kedua (3,8%) setelah Laos (Kementerian Kesehatan, 2018). Kasus *stunting* di Indonesia terjadi di sebagian besar wilayah nusantara. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian *literature review* dengan mengkaji kembali hasil penelitian terdahulu mengenai "Hubungan Imunisasi Dasar dan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita". Adapun alasan peneliti menggunakan metode *literature review* ini dikarenakan pandemi COVID 19 sehingga peneliti tidak melakukan penelitian langsung kepada responden.

2. METODOLOGI

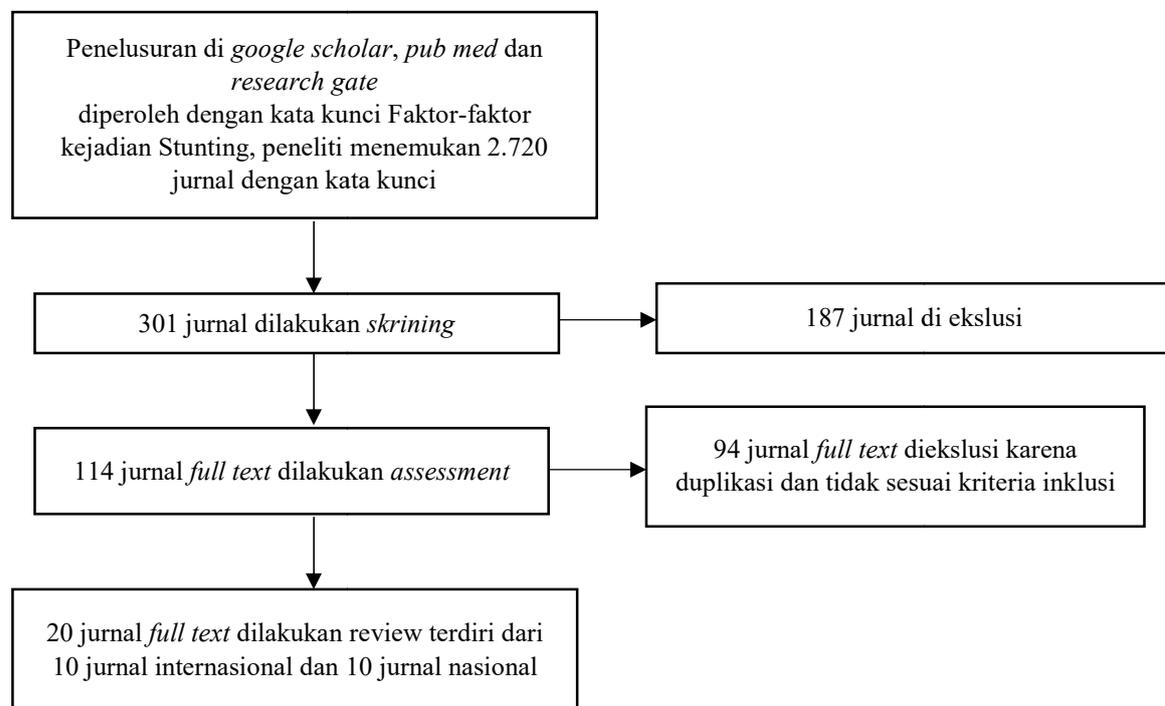
Dalam penelitian ini desain yang digunakan adalah *literature review*. Merupakan ikhtisar komprehensif tentang dimana penelitian yang lalu sudah dilakukan mengenai topik tersebut dengan menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui atau apa yang belum di mengerti, dengan mencari sebuah rasional dari penelitian yang dilakukan atau ide untuk penelitian lebih lanjut (Denney & Tewksbury, 2013).

Studi *literature review* ini dapat di temukan di sumber terpercaya seperti jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. *Literature review* adalah kegiatan yang dilakukan dengan pengumpulalalan data, membaca dan mencatat, serta mengelola kembali dan ditulis ulang (Zed, 2008 dalam Nursalam, 2016). Penulisanannya hanya berfokus ke hasil variabel penelitian tersebut.

Artikel jurnal untuk penelitian ini dibuat dengan menggunakan kata kunci atau keyword berdasarkan masalah penelitian, mengakses database *Google Scholar*, *Research Gate*, dan *PubMed*. Untuk studi yang menggunakan tinjauan pustaka, beberapa langkah harus diambil untuk memastikan bahwa hasil tinjauan pustaka yang diakui dapat diandalkan. Beberapa tahapan yang harus dilakukan sehingga hasil dari studi literatur tersebut dapat diakui kredibilitasnya. Adapun tahapan-tahapan sebagai berikut: 1. Mengidentifikasi masalah 2. *Screening* merupakan penyaringan data yang sesuai untuk menyeleksi pertanyaan topik yang akan dibahas. 3. Penelitian kualitas dalam metode *literature review* (LR) penelitian yang

berkualitas mengacu pada kajian terhadap sumber data jurnal yang sesuai yang memenuhi kriteria sebagai berikut: DOI, *Peer Review*, *Journal Impact Factors (JIF)*, *Internasional Standard Serial Number (ISSN)*.4. Ekstraksi data jika semua data yang diperoleh memenuhi persyaratan dan semua data yang ada diklasifikasikan, maka ekstraksi data dapat dilakukan.

Berdasarkan hasil penelusuran di *Google Scholar*, *PubMed* dan *Research Gate* diperoleh dengan kata kunci *immunization and stunting*, *family support and stunting*, *immunization with the incidence of stunting*, imunisasi dasar, dukungan keluarga, dan *stunting* pada balita balita didapatkan 2.720 artikel dengan kata kunci tersebut. Sebanyak 301 sesuai kata kunci tersebut dilakukan skrining. 187 jurnal diekskusi karna tidak tersedia artikel *full text*. Asesment kelayakan terhadap 114 jurnal *full text* dilakukan, jurnal yang duplikasi dan tidak sesuai kriteria inklusi dilakukan eksklusi sebanyak 94, sehingga di dapatkan 20 jurnal *full text* yang dilakukan *review* yang terdiri dari 10 jurnal internasional dan 10 jurnal nasional. Pengumpulan data dilakukan dengan menyaring data yang teridentifikasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti pada setiap jurnal yang diperoleh. Kriteria inklusi pengumpulan jurnal adalah sebagai berikut : Pada tahun sumber literatur dapat diambil dari 5 tahun terakhir mulai tahun 2016 sampai 2021, Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia, balita dengan usia 1-5 Tahun dengan Kejadian *Stunting*, artikel original penelitian (Bukan *Review Penelitian*), Full Teks, *Free Text*, terdapat nama jurnal, tahun, volume, nomor dan halaman jurnal Tema artikel hubungan kejadian stunting pada balita usia 1-5 tahun dengan variabel kelengkapan imunisasi dasar dan dukungan keluarga



Gambar 1 :*Diagram Flow* Proses Pencarian Artikel

Berdasarkan dari Gambar 1 Jurnal yang sesuai kriteria inklusi dikumpulkan serta dibuat rangkuman jurnal meliputi nama penulis, tahun, nama jurnal, volume, angka, judul artikel, metode, sampel, instrumen, hasil penelitian, dan *data base*. Ringkasan jurnal penelitian tersebut kemudian dimasukkan kedalam tabel agar lebih mudah menganalisis. Ringkasan jurnal yang didapatkan dilakukan analisis pada tujuan serta hasil penelitian. Berdasarkan hasil skrining artikel dan penetapan kelayakan di peroleh 20 artikel *Original Research* yang memenuhi kriteria inklusi untuk dilakukan review.

Berdasarkan hasil analisis *literature review* pada didapatkan dari 3 *database google scholar, pubmed, researchgate* didapatkan dari 20 jurnal yang terdiri dari 10 jurnal nasional dan 10 jurnal internasional ditemukan 13 jurnal imunisasi dasar dan 6 jurnal dukungan keluarga yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita, dan 1 jurnal dukungan keluarga yang tidak terdapat hubungan dengan kejadian stunting pada balita.

3. HASIL DAN DISKUSI

Tabel 1 : Analisis Jurnal

No	Penulis	Tahun	Nama Jurnal, Volume, Angka	Judul Artikel	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrument, Analisis)	Hasil Penelitian	Data Base
1	Islah Wahyuni	2020	Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam, Vol 8, No 1, Hal 51 - 69	Analisis Faktor Masalah Pertumbuhan (Status Gizi, Stunting) Pada Anak Usia < 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru	D :menggunakan cross sectional. S : 30 balita dengan <i>consencutive sampling</i> . V : pengetahuan, pendidikan, pendapatan keluarga, riwayat infeksi, dan imunisasi dengan kejadian stunting. I : kuesioner, dan pemeriksaan BB dan TB dengan tabel z-score. A :uji spearman rank	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan adanya hubungan pendidikan, pengetahuan ibu, riwayat infeksi dengan kejadian stunting atau masalah gizi dengan p value 0,00 atau kurang dari 0,005. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting atau masalah gizi dengan p value 0,001 atau kurang dari 0,05. Didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat imunisasi dengan kejadian stunting (p value 0,010 atau kurang dari 0,05)	Google Scholar
2	Leni Halimatusyadiah	2020	Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima, Vol 4 No. 1, p 1-8	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Curug Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2019	D : cross sectional S :73 sampel dengan <i>simple random sampling</i> . V :Berat badan lahir, ASI eksklusif, imunisasi dasar, pengetahuan ibu dengan kejadian stunting. I : <i>Microtoise</i> , wawancara dan pengisian kuesioner terhadap ibu. A : uji statistik <i>chi-square</i>	Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan chi - square diperoleh bahwa variabel berat badan lahir sebesar (0,004 < α (0,05), status ASI eksklusif (0,005 < α (0,05), Kelengkapan imunisasi dasar P value 0,001 atau kurang dari 0,05 menunjukkan hubungan yang signifikan antara imunisasi dasar dengan kejadian stunting. Nilai OR sebesar 5,721 menunjukkan balita berpeluang lebih tinggi untuk mengalami kejadian stunting yaitu 6 kali lebih besar apabila tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Pengetahuan ibu tentang gizi didapatkan p value 0,001 atau kurang dari 0,05 yang menunjukkan terdapat hubungan signifikan dengan kejadian stunting.	Google Scholar
3	Sukma Juwita,	2019	Jurnal Kedokteran	Hubungan Jumlah	D :cross sectional. S : 88 sampel	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan	Google Scholar

	Dkk	an Nanggroe Medika, VOL. 2 NO. 4. P 1-10	Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie	dengan <i>simple random sampling</i> V : Pendapatan keluarga, imunisasi dasar dengan kejadian stunting I : Infantometer dan microtoise Kelengkapan imunisasi dasar diukur dengan buku KIA atau KMS. A : <i>uji fisher exact</i> dan <i>uji chi-square</i>	jumlah pendapatan keluarga <i>p-value</i> adalah 0,071 atau lebih dari 0,05 artinya terdapat adanya hubungan jumlah pendapatan keluarga dengan kejadian stunting. Sedangkan untuk variabel kelengkapan imunisasi dasar didapatkan <i>p-value</i> adalah 0,000 atau kurang 0,05 artinya terdapat hubungan kelengkapan imunisasi dasar dengan kejadian stunting.	
4	Noorhasanah, Dkk	2020 Journal of Midwifery and Reproduction Vol. 4 No. 1. P 13-20	Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tata Makmur Kabupaten Banjar	D : <i>cross sectional</i> . S : 50 dengan pengambilan <i>accidental sampling</i> V : Riwayat penyakit infeksi, riwayat imunisasi dasar, MP- ASI, dengan kejadian stunting I : lembar observasi, mikrotoise dan rekam medis dan buku KIA. A : <i>Ujispearman rank</i> .	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti diperoleh nilai $p = 0,000$ ada hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting, $p = 0,000$ atau ada hubungan riwayat imunisasi dasar dengan kejadian stunting, p value sebesar 0,000, hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian MP- ASI dengan kejadian stunting, p value 0,010 atau kurang dari p value 0,05 yang menunjukkan bahwa kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan dengan riwayat penyakit infeksi, riwayat imunisasi dasar, dan riwayat ASI eksklusif.	Research Gate
5	Rika Mianna, Rini Harianti	2020 Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal Of Community Health) Vol 6 No 2 : 225-229	Status Imunisasi dan Keragaman Konsumsi Makanan Balita Terhadap Kejadian Stunting	D : <i>cross-sectional</i> S : 211 dengan teknik <i>systematic random sampling</i> . V : Imunisasi dasar balita, keragaman konsumsi makan dengan kejadian stuning. I : <i>Microtoise</i> dengan pengukuran (TB/U), KMS dan IDDS. A : <i>Uji chi-square</i>	Hasil penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara status imunisasi pada balita dengan kejadian <i>stunting</i> didapatkan <i>p value</i> 0.006 dan OR= 2.5931. Anak balita yang tidak memiliki imunisasi dasar lengkap mempunyai resiko yang lebih tinggi mengalami kejadian stunting yaitu beresiko 2,6 kali atau 3 kali di bandingkan dengan anak yang imunisasi lengkap. Begitu juga dengan keragaman konsumsi makanan balita didapatkan uji <i>chi-square</i> menunjukkan <i>p value</i> 0.002 dan OR= 2,909.	Research Gate

6	Taty Nurti, Dkk	2020	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 20(3), 961- 966	Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Gagal Tumbuh Pada Anak Usia > 6 - 24 Bulan di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2016	<p>D :<i>Cross sectional</i>.</p> <p>S :80 dengan teknik <i>quota sample</i>.</p> <p>V : Pengetahuan, ASI- eksklusif, dukungan keluarga dengan kejadian stunting</p> <p>I : Kuesioner dan untuk BB dan PB diukur petugas kesehatan</p> <p>A :<i>Chi-square</i>.</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan, ASI-eksklusif dengan kejadian stunting didapatkan nilai p value 0,011 atau kurang dari 0,05. Sedangkan untuk dukungan keluarga dengan kejadian stunting didapatkan</p> <p>didapatkan p value 0,428 atau lebih dari 0,05 sehingga tidak ada hubungan yang signifikan</p>	<i>Google Scholar</i>
7	Vima Utya Cahyani, Dkk	2019	Pediomaternal Nursing Journal Vol. 5, No. 1 Hal 77-88	Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing	<p>D : <i>Cross sectional</i></p> <p>S : 115 dengan teknik <i>purposive sampling</i></p> <p>V : Dukungan sosial, budaya dan gaya hidup dengan kejadian stunting</p> <p>I :Kuesioner yang digunakan adalah kusioner dukungan sosial meliputi dukungan emosional, penghargaan informatif.</p> <p>A : Uji regresi Logistik</p>	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan faktor dukungan sosial dengan kejadian stunting memiliki hubungan signifikan p value 0,003 atau kurang dari 0,005. Sedangkan nilai p yang diperoleh antara nilai budaya dan gaya hidup terkait dengan pemberian intervensi gizi adalah 0,08 atau p > 0,05.</p>	<i>Google scholar</i>
8	Afiska Prima Dewi, Dkk	2019	Wellness And Healthy Magazine Volume 1, Nomor 2, P. 231 – 237	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24 – 36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas	<p>D : <i>Analitik cross sectional</i></p> <p>S : 109 baduta dengan teknik <i>stratifikasi random sampling</i></p> <p>V :Pendidikan ibu, ASI- eksklusif, pendapatan, pekerjaan, dukungan sosial dengan kejadian stunting.</p> <p>I :Kuesioner.</p>	<p>Hasil Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu p-value 0,006 dan OR = 3,217, pendapatan orang tua p-value 0,0000 dan OR = 5,091, pekerjaan p-value 0,001 dan OR =3,915, ASI eksklusif p-value 0,029 dan OR = 2,551 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan kejadian stunting. Untuk hubungan antara dukungan sosial dengan kejadian</p>	<i>Google Scholar</i>

			as Gadingrejo Kabupaten	A : Uji <i>chi-square</i>	stunting, nilai p-value 0,006 dan OR =3,303 menunjukkan bahwa dukungan sosial yang rendah mungkin beresiko tiga kali lebih terkait dengan stunting daripada dukungan keluarga yang baik.	
9	Umari Hasniah Rahmawati, Dkk	2019	e-Journal Pustaka Kesehatan, vol. 7 (no.2), p.112-119	Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember D :cross sectional S :117 dengan teknik pengambilan <i>cluster random sampling</i> . V :Peran keluarga dengan kejadian stunting. I : Kuesioner FAD (Family Assessment Device) dan microtoice untuk tinggi badan A :Uji <i>chi-square</i>.	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan adanya hubungan peran keluarga dan kejadian stunting dengan p value 0.002 dengan OR 7,81 artinya pelaksanaan peran keluarga dalam kategori kurang baik memiliki peluang 8 kali mengalami stunting. Penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan peran keluarga dengan melibatkan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan asupan gizi pada balita sehari-hari agar kejadian stunting dapat berkurang.	Research Gate
10	Irviani Ibrahim, Dkk	2020	Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal Vol. 1, No. 1, Page:16-26	Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020 D :Cross sectional. S : 34 balita dengan menggunakan <i>total sampling</i> V :Dukungan keluarga, sosial budaya, kepercayaan makan, dan pengasuhan anak dengan kejadian stunting. I :Microtoice yang digunakan utuk memperoleh tinggi badan pada balita dan kuesioner. A :<i>chi-square</i>.	Hasil penelitian menunjukkan nilai p value 0,050 atau kurang dari 0,05 yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. Sedangkan untuk variabel lain tidak didapatkan hubungan antara dukungan sosial budaya dengan p value 0,0281, kepercayaan makanan dengan p value 0,089, dan pengasuhan anak dengan p value 1.000 dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan.	Research Gate
11	Diash Agie Permata, et al	2020	Journal KnE Life Sciences, pages 61–70.	Food After Exclusive Breastfeeding, Immunization and Family D : Case control S : 126 anak dengan teknik <i>purposive sampling</i> V : MP- ASI, imunisasi, dan pendapatan keluarga dengan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan pendamping ASI memiliki hubungan yang signifikan dengan p = 0,017 dan OR = 17,756 dengan kejadian stunting. Imunisasi p = 0,032 memiliki hubungan yang	Google Scholar

			Income with Stunting in Kedungr ejo, Malang Regency	kejadian stunting I : Wawancara yang diadopsi dari kuesioner A :Ujichi-square.	signifikan dengan kejadian stunting dan nilai OR= 2,88 artinya balita tidak di imunisasi memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk mengalami stunting. Pendapatan keluarga diperoleh nilai signifikansi 0,063 > 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian stunting di Desa Kedungrejo Kabupaten Malang.	
12	Bancha Batiro, et al	2017	Journal PLoS One Vol.12, Issue 12, p.1 - 16	Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study D : Case control study S : 465 (155 untuk kasus dan 310 untuk kontrol) V : Sumber air yang tidak aman, makanan hewani, ISPA, inisiasi menyusui, dan status vaksinasi dengan kejadian stunting I : Pewawancara pra-tes yang diberikan kuesioner terstruktur dan untuk tinggi badan digunakan antropometri A :Ujichi-square<0,05.	Hasil penelitian didapatkan minum air dari sumber yang tidak aman (AOR = 7,06, 95% CI; 4,40-20,42), sesekali makan makanan sumber hewani (AOR = 0,51, 95% CI; 0,02-0,68), ISPA dalam dua minggu terakhir (AOR = 3,04, 95% CI; 1,04-13,35), inisiasi menyusui yang terlambat setelah satu jam setelah lahir (AOR = 5,16, 95% CI; 2,24-15,90) dan Status vaksinasi anak menunjukkan hubungan secara signifikan terkait dengan stunting. Status vaksinasi anak secara statistik didapatkan (AOR = 6,38, 95% CI; 2,54-17,10) artinya anak-anak yang tidak divaksinasi dengan dosis vaksin yang direkomendasikan untuk usianya adalah 6 kali lebih mungkin mengalami stunting.	Pubmed
13	Wahyuni, W, et al	2020	Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 535	The Relation Of Stunting With Immunization Status And The History Of Low Birth Weight In The Work Area Of Public D :Cross sectional. S :54 reponden dengan teknik purposive sampling. V : Status imunisasi, dan BBLR dengan kejadian stunting I : Buku KIA A :Ujichi-square.	Hasil penelitian didapatkan hasil analisis univariat menunjukkan bahwa status imunisasi lengkap bayi stunting 64,8%, dari hasil analisis chi-square didapatkan nilai signifikansi 0,001 atau lebih kecil dan nilai p 0,05 atau kurang. Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya ada hubungan yang signifikan antara status imunisasibayi terhadap kasus stunting.Riwayat BBLR dengan kejadian	Research Gate

			Health Center At Gilingan		stunting. Sebagian besar bayi stunting tidak memiliki status imunisasi lengkap dan riwayat BBLR.	
14	Laili Rahayuwati, et al	2020	EurAsian Journal of BioSciences, 14 p. 6725-6735	<p>Analysis of factors affecting the prevalence of stunting on children under five years</p> <p>D : <i>Cross sectional</i></p> <p>S : 810 responden menggunakan teknik <i>cluster sampling</i></p> <p>V : Pekerjaan ibu, komplikasi persalinan, kelengkapan imunisasi, jadwal imunisasi, ASI-eksklusif, dan rekam medis dengan kejadian stunting</p> <p>I : Kuesioner, buku KIA dan antropometri untuk mengukur tinggi badan.</p> <p>A : <i>Chi-square dan spearman</i></p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa berdasarkan analisis faktor terdapat keterkaitan antara pekerjaan ibu ($p = 0,010$; $OR = 0,532$ artinya ibu yang bekerja beresiko melahirkan bayi stunting 0,532 kali lebih besar), komplikasi persalinan ($p=0,010$; $OR = 2,072$ artinya ibu yang memiliki riwayat komplikasi persalinan 2 kali lebih besar mengalami stunting), kelengkapan distribusi imunisasi ($p=0,000$; $OR= 3,111$ artinya balita yang tidak Imunisasi lengkap memiliki risiko stunting 3 kali lebih besar), jadwal imunisasi ($p = 0,000$; $OR = 3,289$ artinya Imunisasi yang salah jadwal juga membawa risiko stunting sebesar 3 kali lebih), pemberian ASI eksklusif ($p =0,041$; $OR = 1,486$ artinya balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif akan membawa risiko stunting 1 kali lebih besar), dan rekam medis anak ($p = 0,044$; $OR = 1,649$ artinya balita yang memiliki rekam medis beresiko 2 kali lebih besar dari mereka yang tidak), sedangkan faktor lain dianggap tidak relevan.</p>	Research Gate
15	Shrishi Fatima, et al	2020	Pakistan Journal of Medical Sciences Vol. 36 No. 3	<p>Stunting and associated factors in children of less than five years: A hospital-based study</p> <p>D : <i>Cross sectional</i></p> <p>S : 200 balita menggunakan teknik <i>convenient sampling</i></p> <p>V : Status vaksinasi, jenis kelamin, sistem keluarga, tingkat pengetahuan huruf ibu yang rendah dan riwayat susu botol dengan</p>	<p>Hasil Penelitian peneliti di dapatkn dari 200 anak yang diskriming di OPD, 42 (21,0%) ditemukan stunting. Persentase total stunting pada anak laki-laki adalah 28 (66,6%) dan pada anak perempuan 14 (33,3%). Stunting secara signifikan berhubungan dengan status tidak divaksinasi ($p=0,003$), jenis kelamin laki-laki ($p=0,047$), sistem keluarga bersama</p>	Pubmed

				kejadian stunting (p=0,049), tingkat pengetahuan huruf ibu yang rendah (p=0,031), dan riwayat pemberian susu botol (p=0,037) .		
				I :Kuesioner terstruktur mengenai profil sosiodemografi, tinggi dan praktik pemberian makan anak-anak ini.		
				A :Ujichi-squaredan p-value 0,05.		
16	Setyawan Yulian Nugraha, et al	2019	International Journal of Nursing and Midwifery Science (IJNMS) Volume 3, Issue 3, P.122-126	<p>S :107 sampel dengan teknik simple random sampling.</p> <p>V : Dukung keluarga, dan pola asuh dengan kejadian stunting</p> <p>I :instrumen angket dukungan sosial keluarga dan pola asuh untuk mencegah stunting.</p> <p>A :Regresi linier dengan nilai signifikansi 0,05.</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan dukungan sosial keluarga dengan frekuensi baik 65 responden (60,7%). Dan responden dengan frekuensi cukup sebanyak 67 responden (62,6%). Hasil uji regresi linier dimana p adalah 0,00 atau kurang dari 0,05. Artinya ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan pola asuh orang tua untuk mencegah stunting pada anak balita.Semakin baik dukungan sosial keluarga ibu maka pola asuh pada balita semakin baik sehingga dapat mencegah stunting.</p>	Google Scholar
17	Rona Luthfi Fauziyyah, et al	2019	Journal of Maternal and Child Health, 4(1): 25 - 35	<p>D :Case control.</p> <p>S :225 anak dipilih secara <i>fixed disease sampling</i>.</p> <p>V :Tinggi badan ibu, (LILA), (BBLR), riwayat penyakit infeksi, pendidikan ibu, ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, dan dukungan keluarga dengan kejadian stunting.</p> <p>I : Tinggi badan dengan infantometer atau microtoice, kuesioner dan buku KIA</p> <p>A : Program Stata 13.</p>	<p>Hasil Penelitian yang dilakukan peneliti adalah efek tidak langsung menunjukkan hasil analisis dukungan keluarga melalui BBLR berpengaruh terhadap kejadian stunting p value 0,002 dan OR = 1,47artinya ibu yang memiliki dukungan keluarga tinggi kemungkinan 1,47 kali lebih kecil untuk melahirkan bayi dengan BBLR. Dukungan keluarga melalui riwayat penyakit menular berpengaruh terhadap kejadian stunting p value 0,008 dan OR = 0,93artinya ibu yang memiliki dukungan keluarga tinggi adalah 0,93 kali lebih kecil untuk memiliki riwayat penyakit menular. Dukungan keluarga melalui pemberian makanan pendamping ASI pertama</p>	Google Scholar

					berpengaruh terhadap kejadian stunting nilai p value 0,037 OR = 0,72 artinya ibu yang memiliki dukungan keluarga tinggi 0,72 kali lebih mungkin memberikan MP-ASI tepat waktu. Dukungan keluarga melalui pemberian ASI eksklusif berpengaruh terhadap kejadian stunting dengan nilai p value 0,001 dan OR = 1,28 artinya, ibu dengan dukungan keluarga tinggi memiliki kemungkinan 1,28 kali lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif.	
18	Mike L.T. Berendse, et al	2016	Journal EBioMedicine, 8, 341– 348	Non-specific Effects of Vaccines and Stunting: Timing May Be Essential D : Cross -sectional S :184.974 dari 33 negara SSA. V :Vaksinisasi BCG, difteri-tetanus-pertusis, dan vaksinasi campak dengan kejadian stunting. I :Kartu vaksinasi pada saat kunjungan dan apabila tidak ada kartu atau vaksinasi tidak tercatat, ibu ditanya apakah anak itu divaksinasi. Memperoleh informasi tentang stunting, panjang atau tinggi badan diukur dalam sentimeter hingga presisi 1 desimal dengan papan pengukur mengikuti protokol standar DHS A : Regresi logistik	Hasil penelitian yang dilakukan peneliti Secara keseluruhan, Waktu vaksinasi BCG adalah penting ($\beta = 0,067$ [0,061-0,073]): dibandingkan dengan anak-anak yang tidak divaksinasi, BCG dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih rendah pada pengendalian untuk anak-anak yang divaksinasi di awal kehidupan (OR 0,92 [0,89-0,94]) dan peluang yang lebih tinggi untuk anak-anak yang divaksinasi kemudian (OR 1,64 [1,53-1,76]). Temuan serupa dilakukan untuk difteri-tetanus-pertusis (DTP)1 dan vaksinasi campak, dan ketika konsentrasi hemoglobin digunakan sebagai variabel hasil.	Pubmed
19	Vaishali R. Ghane, et al	2017	International Journal of Research in Medical Sciences	Nutritional status of underfive children of Mumbai suburban D : Cross-sectional prospektif S : 315 anak balita V :ASI- eksklusif, imunisasi, pendidikan ibu, dan sosial ekonomi,	Hasil penelitian didapatkan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan wasting, stunting, dan underweight memiliki hubungan statistik yang bermakna dengan nilai p 0,001, 0,007, dan 0,000 masing- masing. Korelasi	Google Scholar

			Jul 5(7): 3190 - 3196	; region	dengan kejadian wasting, stunting dan underweight. I :Antropometri untuk underweight, wasting dan stunting dan kuisconer. A : <i>Uji chi-square</i>	imunisasi dengan wasting, stunting, dan underweight memiliki korelasi statistik yang bermakna dengan nilai p 0,000, 0,000, dan 0,000 masing-masing. Korelasi pendidikan ibu dengan wasting, stunting, dan underweight memiliki korelasi statistik yang signifikan dengan nilai p value 0,000, 0,000, dan 0,000 masing-masing. Korelasi kelas sosial ekonomi dengan wasting, stunting, dan underweight memiliki korelasi statistik yang signifikan dengan nilai p masing-masing sebesar 0,000, 0,007, dan 0,000.	
20	Risna Nur Fajariyah, Atika Choirul Hidajah	2020	Periodic Epidemiology Journal Volume 8 Nomor 1 p. 89-96	Correlation Between Immunization Status And Mother's Height, And Stunting In Children 2 - 5 Years In Indonesia	D : <i>Cross-sectional</i> S : 171 balita usia 2-5 tahun V :Status imunisasi, dan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting. I : TB/U dengan standar WHO, kuesioner buku 3A, buku 4, dan buku 5 yang meliputi pertanyaan A :Uji regresi logistic.	Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan terdapat hubungan imunisasi dasar dengan kejadian stunting didapatkan p value 0.01 dan OR = 1.78 artinya resiko yang terjadi lebih besar 2 kali pada anak yang status imunisasinya tidak lengkap. Tinggi badan ibu mempunyai nilai p value 0.00 dan OR = 1.41 yang menunjukkan hubungan signifikan dengan kejadian stunting kejadian stunting. Artinya anak yang ibunya lebih pendek dari 150 sentimeter memiliki risiko lebih besar untuk mempunyai anak stunting.	Google scholar

Berdasarkan dari [Tabel 1](#) hasil pencarian jurnal/artikel dari 3 *database* didapatkan 20 jurnal yang terdiri dari 10 artikel Nasional dan 10 artikel Internasional dengan Kata kunci, imunisasi dasar, dukungan keluarga, dan stunting pada balita.

Dari 20 artikel yang di analisis oleh peneliti bahwa penelitian yang dilakukan menerapkan pendekatan atau metode untuk mengumpulkan data informasi berupa kuisoner, wawancara mendalam, buku KIA, angket dukungan sosial keluarga, dan ada juga yang menggunakan kuisoner FAD (*Familily Assessment Devince*).

Sedangkan untuk mengetahui status stunting pada balita menggunakan alat ukur antropometri dan di ukur menggunakan *micrtoise* dengan pengukuran TB/U yang di koversikan kedalam nilai standar *z-score* sesuai dengan yang di tetapkan oleh WHO.

Artikel penelitian menerapkan teknik pengambilan sampel paling banyak menggunakan teknik *random sampling* dan *purposive sampling*. Sebagian besar data dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Prevalensi *stunting* tertinggi pada usia 24 -36 bulan.

Pada artikel mayoritas balita laki-laki yang beresiko terjadinya *stunting* karena anak laki-laki memiliki tingkat pertumbuhan yang sedikit lebih cepat daripada anak perempuan, perkembangan mereka mungkin lebih rentan terhadap penyakit lain, anak laki-laki mungkin lebih hiperaktif, hal ini yang menyebabkan beresiko lebih tinggi mengalami stunting daripada anak perempuan.

3.1. Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Untuk jurnal Hubungan Imunisasi dasar dengan kejadian stunting pada balita di dapatkan 5 jurnal Nasional dan 8 jurnal Internasional yang terdiri dari 9 Artikel yang penelitiannya dilakukan Indonesia dan 4 artikel yang penelitiannya dilakukan di Pakistan, India, Afrika dan Afrika Sub-Sahara (SSA).

Dari 13 jurnal yang dilakukan literature review pada penelitian [Wahyuni \(2020\)](#), [Halimatusyadiah \(2020\)](#), [Noorhasanah \(2020\)](#), [Mianna \(2020\)](#), [Permata \(2020\)](#), [Wahyuni, W \(2020\)](#), [Rahayuwati \(2020\)](#), [Fatima \(2020\)](#), [Fajariyah \(2020\)](#), [Juwita \(2019\)](#), [Batiro \(2017\)](#), [Ghane \(2017\)](#), dan [Berendsen \(2016\)](#) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara hubungan imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita.

Pada penelitian [Juwita \(2019\)](#) didapatkan balita dengan riwayat imunisasi dasar lengkap akan cenderung tidak mengalami *stunting* dibandingkan anak yang tidak memiliki riwayat imunisasi dasar tidak lengkap, maka akan cenderung mengalami *stunting*. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh penelitian [Mianna \(2020\)](#) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Imunisasi dasar dengan *stunting* pada balita dengan nilai OR : 2.593 artinya, anak balita usia 24-59 bulan yang tidak diimunisasi lengkap 2,6 kali lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan anak di bawah 24-59 bulan yang diimunisasi lengkap.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh [Batiro \(2017\)](#) di Ethiopia mengatakan bahwa status vaksinasi anak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan *stunting*. Anak-anak yang tidak divaksinasi dengan dosis vaksin yang direkomendasikan untuk usianya adalah 6,38 kali (AOR = 6,38, 95% CI; 2.54-17.10) lebih mungkin mengalami *stunting* dibandingkan dengan anak-anak yang menerima dosis vaksin yang sesuai.

Hasil analisis *chi square* pada penelitian [Wahyuni, W \(2020\)](#) dan [Halimatusyadiah \(2020\)](#) didapatkan hasil nilai yang signifikansi 0,001 atau kurang dari 0,05 yang dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi balita terhadap kejadian *stunting* yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Banyak faktor yang menyebabkan balita tidak lengkap imunisasinya salah satu faktornya karena ibu takut pada efek yang akan muncul setelah imunisasi seperti demam pada anak serta larang dari orang sekitar seperti suami dan keluarga. Dari data yang diperoleh menunjukkan orang tua tidak memahami pentingnya imunisasi untuk anak mereka. Faktor lingkungan eksternal ini menjadi salah satu penyebab orang tua tidak melakukan imunisasi pada anaknya ([Wahyuni, 2020](#)).

Hal ini yang menyebabkan tingginya prevalensi *stunting* dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya Imunisasi dasar pada balita. Prevalensi *stunting* pada tahun 2019 yaitu 27,6% ([Kementerian Kesehatan RI, 2019](#)). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, imunisasi sangat penting untuk kekebalan anak karena anak yang tidak diimunisasi sangat rentan terhadap infeksi dan pada akhirnya memperburuk status gizinya. Oleh karena itu, dampak akhir dari masalah ini adalah salah satu kasus keterlambatan pertumbuhan yang optimal pada anak ([Rahmad, 2016 dalam Juwita, 2019](#)).

Imunisasi adalah suatu cara proaktif untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap seseorang sehingga tidak rentan terhadap penyakit ([Permata, 2020](#)). Menurut [Rahayuwati \(2020\)](#) dan [Fajariyah \(2020\)](#) menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi merupakan tujuan dari pemberian imunisasi. Efek kekebalan dari imunisasi sangat dibutuhkan karena dapat mengurangi resiko terserang penyakit terutama pada usia balita karena pada usia ini merupakan usia yang rentan terkena penyakit ([Kemenkes RI, 2018](#)).

Pemberian imunisasi dasar pada anak merupakan perilaku kesehatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan ditentukan atau terbentuk dari tiga faktor yaitu predisposisi (*predisposing factors*), faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor pendorong (*reinforcing factors*) ([Noorhasanah, 2020](#)).

Secara keseluruhan, berdasarkan analisis pada artikel di atas, peneliti berhipotesis bahwa ada hubungan antara imunisasi dasar dan kejadian *stunting* pada balita. Jika bayi tidak memiliki kekebalan yang memadai, ia akan mengalami hambatan pertumbuhan karena sistem kekebalan tubuh tidak dapat menangani virus. Oleh karena itu, kekebalan sangat penting bagi anak-anak.

3.2. Dukungan Keluarga dengan Kejadian Stunting Pada Balita

Pada jurnal dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di dapatkan 5 jurnal Nasional dan 2 jurnal Internasional yang penelitiannya dilakukan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh [Ibrahim \(2020\)](#), [Cahyani \(2019\)](#), [Dewi \(2019\)](#), [Rahmawati \(2019\)](#), [Nugraha \(2019\)](#), dan [Fauziyyah \(2019\)](#) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh [Nurti \(2020\)](#) tidak sejalan dimana tidak terdapat adanya hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh [Dewi \(2019\)](#) mengatakan bahwa dukungan keluarga yang baik pada anak balita dapat mengurangi masalah gizi, khususnya kejadian *stunting* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan dengan *p value* 0,006 atau kurang dari 0,05 dengan OR = 3,303 artinya adalah anak balita dengan dukungan keluarga yang kurang baik lebih berisiko 3 kali lebih besar kejadian *stunting* dibandingkan dengan anak balita dengan dukungan keluarga yang baik.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) yang menunjukkan hubungan yang signifikan yaitu dalam pemenuhan nutrisi balita faktor dukungan sosial dan keluarga dapat mencegah terjadinya *stunting* pada balita. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurti (2020) tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana hasil uji ini tidak terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita dikarenakan yang paling menunjang dalam memenuhi gizi balita adalah nutrisi yang baik, dan biasanya yang menentukan nutrisi balita dalam keluarga adalah ibu.

Dukungan pada ibu balita sangat dibutuhkan dalam perawatan balita terutama dukungan yang diperoleh dari orang-orang di sekitarnya terutama dukungan yang didapat dari suami atau ayah balita karena dukungan yang didapatkan akan mempengaruhi keberhasilan seorang ibu dalam pemenuhan nutrisi yang baik bagi anaknya sehingga tidak terjadi masalah gizi kronis..

Salah satu penyebab kurangnya dukungan keluarga adalah peran suami yang paling dekat dalam mendukung tumbuh kembang anak, namun seperti beberapa ayah, partisipasi aktif ayah selama masa pasca melahirkan akan menurun drastis. Dengan anggapan bahwa hanya ibu yang dapat mengasuh anak balita, hal ini menyebabkan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki, bahkan ada bias gender dalam proses mengasuh dan mendidik anak. Budaya juga bertanggung jawab dalam proses pengasuhan (Sari, 2012 dalam Nurti, 2020).

Hal ini yang menyebabkan kurangnya dukungan keluarga/peran keluarga dalam perawatan balita, sehingga kurangnya dukungan tersebut berpengaruh besar pada pertumbuhan balita, serta mempengaruhi status gizi ballita. Oleh karena itu pelaksanaan peran keluarga secara optimal sangat dibutuhkan karena dapat meningkatkan status gizi pada balita sehingga dapat menurunkan angka kejadian *stunting*. Peningkatan peran keluarga yang baik dapat memberikan peningkatan peran terutama dalam memberikan nutrisi pada anak usia balita (Rahmawati, 2019).

Dukungan informasi, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dan dukungan emosional merupakan bentuk dukungan keluarga yang dapat di berikan kepada ibu balita. Keluarga dapat memberikan dukungan kognitif dan emosional kepada ibu selama dalam proses perawatan balita, sehingga ibu yang mendapatkan dukungan yang baik akan mempengaruhi ibu dalam memberikan pola asuh untuk merawat anaknya sehingga hal ini akan dapat mencegah kejadian *stunting* (Nugraha, 2019).

Secara umum, berdasarkan analisis pada artikel di atas, peneliti berpendapat bahwa sumber dukungan keluarga berasal dari keluarga dan masyarakat. Dukungan keluarga memberikan motivasi yang lebih besar sebagai cara pengalaman untuk memenuhi kebutuhan gizi anak-anak. Dorongan yang lebih besar datang dari peningkatan tanggung jawab dan pengetahuan untuk mengatasi gizi buruk dan *stunting*.

4. KESIMPULAN

Dari 20 artikel yang terdiri dari 10 artikel nasional dan 10 internasional dilakukan *literature review* didapatkan karakteristik responden balita yang mengalami *stunting* berusia 24-36 bulan dengan mayoritas terjadi pada anak laki-laki terdiri dari 13 artikel yang terdiri dari 5 artikel nasional dan 13 artikel Internasional dilakukan *literature review* didapatkan hasil yang menunjukkan terdapat adanya hubungan imunisasi dasar dengan kejadian *stunting* pada balita dan dari 7 artikel yang terdiri dari 5 artikel nasional dan 2 artikel internasional dilakukan *literature review* didapatkan 6 artikel menunjukkan dukungan keluarga berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Sedangkan 1 artikel menunjukkan tidak adanya hubungan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita.

SARAN DAN REKOMENDASI

Bagi penelitidit diharapkan untuk menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penelitian serta menambah informasi mengenai imunisasi dasar dan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita. Bagi institusi pendidikan keperawatan hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan keperawatan khususnya asuhan keperawatan pada anak. Dalam proses pembelajaran mahasiswa penelitian ini sebagai bahan masukan tentang penelitian atau *Literature Review*. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam lingkup yang sama yang dapat digunakan untuk meningkatkan dan melengkapi pengetahuan. Menambah ilmu baru tentang imunisasi dasar dan dukungan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Mengucapkan terima kasih kepada proyek KDM (Kerjasama Dosen Mahasiswa) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur (UMKT), yang memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa dan penerbitan.

REFERENSI

- Batiro, B., Demissie, T., Halala, Y., & Anjulo, A. A. (2017). Determinants of *stunting* among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. *PLoS ONE*, 12(12), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189106>
- Berendsen, M. L. T., Smits, J., Netea, M. G., & van der Ven, A. (2016). Non-specific Effects of Vaccines and *Stunting*:

Timing May Be Essential. *EBioMedicine*, 8, 341–348. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2016.05.010>

- Cahyani, V. U., Yunitasari, E., Indarwati, R., & Keperawatan, F. (2019). Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing (Social Support as the Main Factor in Providing Specific Nutrition Interventions for Children Aged 6-. *Pedimaternal Nursing Journal*, 5(1), 77–88. [http://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/index](http://e-journal.unair.ac.id/PMNJ%7C77JournalHomepage:https://e-journal.unair.ac.id/PMNJ/index)
- Denney & Tewkksbury (2013) *How To Write a Literature Review, a Literature Riview Journal of criminal Justice Education* 24(2).June 2013
- Dewi, A. P., Ariski, T. N., & Kumalasari, D. (2019). faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita 24-36 Bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(Agustus), 231–237. <http://wellness.journalpress.id/index.php/wellness/>
- Fajariyah, R. N., & Hidajah, A. C. (2020). Correlation Between Immunization Status and Mother’S Height, and Stunting in Children 2–5 Years in Indonesia. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 8(1), 89. <https://doi.org/10.20473/jbe.v8i12020.89-96>
- Fatima, S., Manzoor, I., Joya, A. M., Arif, S., & Qayyum, S. (2020). Stunting and associated factors in children of less than five years: A hospital-based study. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(3). <https://doi.org/10.12669/pjms.36.3.1370>
- Fauziyyah, R. L., Lanti, Y., Dewi, R., & Wekadigunawan, C. S. P. (2016). *Path Analysis on the Life-Course Biopsychosocial Determinants of Stunting in Children Under Five Years of Age in Karawang*, West Java. 25–35.
- Ghane, V. R., & Kumar, R. (2017). Nutritional status of underfive children of Mumbai suburban region. *International Journal of Research in Medical Sciences*, 5(7), 3190. <https://doi.org/10.18203/2320-6012.ijrms20173011>
- Halimatusyadiah, L. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulandi Puskesmas Curug Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Delima*, 4(1), 1–8.
- Ibrahim, I. A., Alam, S., Adha, A. S., Jayadi, Y. I., & Fadlan, M. (2021). Hubungan Sosial Budaya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bone-Bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang Tahun 2020. *AL GIZZAI: PUBLIC HEALTH NUTRITION JOURNAL*, 1(1), 16–26.
- Juwita, S., Andayani, H., Bakhtiar, B., Sofia, S., & Anidar, A. (2019). Hubungan Jumlah Pendapatan Keluarga dan Kelengkapan Imunisasi Dasar dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kabupaten Pidie. *Kedokteran Nanggroe Medika*, 2(4), 1–10.
- Kemendes RI (2018) “Berikan Anak Imunisasi Rutin Lengkap”, *Kemendrian kesehatan Republik Indonesia*.IniRinciannya,2018. <https://www.kemkes.go.id/article/view/18043000011/berikananakimunisasi-rutin-lengkap-ini-rinciannya.html>
- Kemendes RI. 2018 . Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017, Jakarta, 2018.
- Kemendes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018.
- Kemendes RI. *Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar* (Riskesdas) 2018. Lembaga Penerbit Balitbangkes. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018. 1-220p.
- Lupiana, M., Ilyas, H., & Oktiani, K. (2018). Hubungan Status Imunisasi, Pendidikan Ibu, Sikap Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Beringin Jaya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 12(3), 146-153.
- Mianna, R., & Harianti, R. (2020). Status Imunisasi dan Keragaman Konsumsi Makanan Balita Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 225–229. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol6.iss2.552>
- Noorhasanah, Evy, Tauhidah, Nor Isna, Chalida, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tatah Makmur Kabupaten Banjar. *Journal of Midwifery and Reproduction*, 4(1), 13. <https://doi.org/10.35747/jmr.v4i1.559>
- Nugraha, S. Y., Fatikhah, N., Wahyuni, S. T., & Saudah, N. (2019). SOCIAL SUPPORT FAMILY TO INCREASE PARENTING PATTERN TO PREVENT STUNTING. *International Journal of Nursing and Midwifery Science (IJNMS)*, 3(August 2019), 80–88.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Ed. 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurti, T., Sari, L. A., & Murtiyarini, I. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Risiko Gagal Tumbuh Pada Anak Usia > 6-24 Bulan di Puskesmas Kenali Besar Kota Jambi Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*,

20(3), 961. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1083>

- Permata, D. A., Alma, L. R., & Yunus, M. (2021). The Relationship between Complementary Food After Exclusive Breastfeeding, Immunization and Family Income with Stunting in Kedungrejo, Malang Regency. *KnE Life Sciences*, 2021(ISMoPHS 2020), 61–70. <https://doi.org/10.18502/kl.v0i0.8868>
- Rahayuwati, L., Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., Hendrawati, S., Agustina, H. S., Ekawati, R., & Setiawan, A. S. (2020). Analysis of factors affecting the prevalence of stunting on children under five years. *J Biosci*, 14(December), 6565–6575.
- Rahmawati, U. H., S, L. A., & Rasni, H. (2019). Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kecamatan Arjasa, Jember. *Pustaka Kesehatan*, 7(2), 112. <https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19123>
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2013*
- Riset kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). Lembaga Penerbit Balitbangkes. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2018. 1–220p.
- Wahyuni, I. (2020). Analisis Faktor Masalah Pertumbuhan (Status Gizi, Stunting) Pada Anak Usia < 5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru. *Jurnal Kebidanan Mutiara Mahakam*, 8(1), 51–70.
- Wahyuni, W., Wakhidah, L. N., Fatmawati, S., & Widayati, R. S. (2021). The Relation of Stunting with Immunization Status and the History of Low Birth Weight in the Work Area of Public Health Center at Gilingan. *Proceedings of the 1st Paris Van Java International Seminar on Health, Economics, Social Science and Humanities (PVJ-ISHESSH 2020)*, 535, 468–471. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210304.105>
- WHO, UNICEF, WBG. Joint Child Malnutrition Estimates (2018) : Levels and Trends in Child Malnutrition. New York : The Division of Data, Research and Policy UNICEF, 2018.
- World Health Organization. Global Overview Child Malnutrition Regional Trends, 1990-2018 Stunting [Internet]. 2018. [cited 2019 May 25]. Available from: <http://apps.who.int/gho/tableau-public/tpc-frame.jsp?id=402>